

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Agency Theory merupakan implementasi dalam organisasi modern. Teori agensi menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional. Para tenaga kerja profesional bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan. Sehingga dalam hal ini para profesional tersebut berperan sebagai agen-nya pemegang saham. Semakin besar perusahaan yang dikelola memperoleh laba, semakin besar pula manfaat yang didapatkan agen. Sementara pemilik perusahaan (pemegang saham) hanya bertugas mengawasi dan memonitor jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajemen serta mengembangkan sistem intensif bagi pengelola manajemen untuk memastikan bahwa mereka bekerja demi kepentingan perusahaan (Tandiontong, 2016:5).

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*)

perusahaan. Satu atau lebih principal memberi wewenang dan otoritas kepada agent untuk melakukan kepentingan (*principal*). Dalam suatu korporasi, yang disebut prinsipal adalah pemegang saham dan yang dimaksud agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan atau yang sering disebut dengan CEO.

Teori agensi adalah cabang teori permainan yang mempelajari rancangan kontrak untuk memotivasi agen rasional untuk bertindak atas nama prinsipal saat kepentingan agen tersebut bertentangan dengan milik prinsipal (Scott, 2012).

Agency theory muncul berdasarkan adanya fenomena pemisahan antara pemilik perusahaan (pemegang saham/*owner*) dengan para manajer yang mengelola perusahaan. Fakta-fakta empiris menunjukkan bahwa para manajer tidak selamanya bertindak sesuai dengan kepentingan para pemilik perusahaan, melainkan sering kali terjadi bahwa para pengelola perusahaan (direksi dan manajer) bertindak mengejar kepentingan mereka sendiri (Solihin, 2009:120). Dalam perkembangan selanjutnya, *agency theory* mendapat respons lebih luas karena dipandang lebih mencerminkan kenyataan yang ada. Berbagai pemikiran mengenai *corporate governance* berkembang dengan bertumpu pada *agency theory* di mana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku (Solihin, 2009:119).

Kontrak keagenan antara agen dan prinsipal dibagi menjadi dua jenis, yaitu (Rankin *et al.*, 2012):

1. Manajer dan Pemegang saham, prinsipal dalam hal ini adalah pemegang saham, agen adalah manajer yang bertindak atas nama pemegang saham atau pemenang lainnya.
2. Manajer dan Kreditur, prinsipal dalam hal ini adalah kreditur atau pemberi pinjaman dan manajer bertindak sebagai agen.

2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan adalah kemampuan untuk mendapatkan keuntungan dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Purwohandoko, 2016).

Profitabilitas adalah pencipta nilai yang sangat penting dalam organisasi. Suatu organisasi dapat mencapai profitabilitas dengan mengambil keuntungan dari skala ekonomi, mengeksplorasi jalan pengurangan biaya dari pemasok, dan memusnahkan semua biaya *overhead* yang gagal untuk menambah nilai pada produk. Kecenderungan ini tak lain untuk menciptakan nilai masa depan secara positif dan signifikan terkait dengan laba atas ekuitas. Sejumlah penelitian telah menunjukkan profitabilitas yang mempengaruhi kinerja lingkungan (Osazuwa, 2018).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, hal ini ditunjukkan oleh laba

yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar, yaitu (Kasmir, 2014:196):

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur seluruh produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio ROE (*Return On Equity*) atau sering disebut Rentabilitas Modal Sendiri yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan modal saham yang dimiliki perusahaan (Harahap, 2013:304). Semakin besar ROE, maka semakin besar dana yang dapat dikembalikan dari ekuitas menjadi laba atau dengan kata lain semakin besar laba bersih yang diperoleh dengan modal sendiri. ROE juga dapat diartikan sebagai imbal/hasil pengembalian laba atas total ekuitas, yang menjadi ukuran nilai perusahaan sekaligus

pemegang saham. Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi nilai perusahaan.

ROE dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

Laba Bersih Setelah Pajak

= _____

Sumber: Kasmir (2014)

2.1.3 Leverage

Salah satu faktor penting dalam unsur pendanaan adalah hutang (*leverage*). *Leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban bunga) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sjahrial, 2010:147).

Leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Harahap, 2013:106). Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi, 2013:127).

Tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio hutang (*leverage*) yakni (Kasmir, 2014:153):

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).

- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- g. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

★ Pengukuran *leverage* dalam penelitian ini menggunakan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*). DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang termasuk hutang lancar dan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan uang (Kasmir, 2014:157)

DER dibawah 1.00 atau 100% mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil dari ekuitas yang dimilikinya. Investor harus jeli dalam melihat DER, sebab jika total hutang lebih besar daripada ekuitas maka harus dilihat lebih lanjut apakah hutang lancar

atau hutang jangka panjang yang lebih besar. Apabila hutang lancar lebih besar, hal ini masih bisa diterima karena besarnya hutang lancar sering disebabkan oleh hutang operasi yang bersifat jangka pendek. Namun apabila hutang jangka panjang yang lebih besar, maka dikhawatirkan perusahaan juga semakin tertekan akibat harus membiayai biaya pinjaman tersebut.

DER dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber: Kasmir (2014)

Para investor tertentu menginginkan prospek tingkat pengembalian yang tinggi, namun mereka enggan untuk menghadapi resiko, karena investor itu lebih tertarik pada saham yang tidak menanggung terlalu banyak risiko dari risiko hutang yang tinggi (Brigham dan Houston, 2006: 103).

2.1.4 Ukuran Dewan Direksi

Berdasarkan Peraturan Otorisasi Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014, tentang “Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik” menjelaskan bahwa direksi adalah organ emiten atau perusahaan publik yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan emiten atau perusahaan publik untuk kepentingan emiten atau perusahaan publik, sesuai dengan maksud dan tujuan emiten atau perusahaan publik serta mewakili emiten atau perusahaan publik, baik di

dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar.

Ukuran dan komposisi dewan direksi dapat mempengaruhi efektif atau tidaknya aktivitas monitoring, dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang. Didalam sebuah perusahaan sekurang-kurangnya jumlah dewan direksi terdiri dari 2 (dua) orang anggota, yang dimana salah satu di antara anggota direksi diangkat menjadi direktur utama atau presiden direktur (POJK, 2014).

Dewan adalah mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif, tetapi hasil empiris tidak sepenuhnya mendukung hal ini. Beberapa alasan untuk hasil tersebut adalah (i) sudah banyak dewan memasukkan orang dalam yang pengawasannya harus dilakukan oleh dewan (ii) pemilihan orang luar dalam direksi ditentukan atau dipengaruhi oleh manajer internal dan (iii) ketua dewan juga merupakan CEO perusahaan (Mishra, 2018).

Fungsi pengelolaan perusahaan oleh direksi mencakup lima tugas utama, yaitu sebagai berikut (Solihin, 2009 : 116):

- a. Kepengurusan, mencakup tugas penyusunan visi dan misi perusahaan; serta penyusunan program jangka pendek dan jangka panjang.

- b. Manajemen risiko, mencakup tugas penyusunan dan pelaksanaan system manajemen risiko perusahaan yang mencakup seluruh aspek kegiatan perusahaan.
- c. Pengendalian internal, mencakup penyusunan dan pelaksanaan system pengendalian internal perusahaan dalam rangka menjaga kekayaan dan keinerja perusahaan serta memenuhi peraturan perundang-undangan.
- d. Komunikasi, mencakup tugas yang memastikan kelancaran komunikasi antara perusahaan dengan pemangku kepentingan dengan memberdayakan fungsi sekretaris perusahaan.
- e. Tanggung jawab sosial, mencakup perencanaan tertulis yang jelas dan terfokus dalam melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan.

Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Perseroan, anggota direksi diangkat dan diberhentikan oleh RUPS, sedangkan keputusan yang diambil dalam RUPS didasarkan atas perbandingan jumlah suara para pemegang saham. Hak suara dalam RUPS tidak didasarkan atas satu orang satu suara, tetapi didasarkan atas risalah saham yang dimilikinya (Agoes, 2009 : 110).

Jumlah seluruh anggota Dewan Direksi

2.1.5 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan. Tujuan dari peningkatan nilai perusahaan tersebut tidak lepas dari motivasi untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh para pemegang saham, yang juga merupakan pemilik perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan dan kemakmuran para pemegang saham pun juga meningkat (Sudana, 2011:23). Rasio penilaian adalah suatu rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*).

Nilai perusahaan dapat menunjukkan nilai asset yang dimiliki perusahaan seperti surat-surat berharga. Surat berharga salah satunya adalah saham, karena tujuan manajemen keuangan adalah meningkatkan nilai perusahaan, dengan meningkatkan harga saham maka akan terjadi peningkatan kekayaan perusahaan itu sendiri. Nilai perusahaan bergantung pada karakteristik operasional dan keuangan dari perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan ini dapat tercapai apabila ada kerja sama yang baik antara manajemen perusahaan dengan pihak lain yang meliputi *shareholder* maupun *stakeholder*. Nilai perusahaan (*firm value*) merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar untuk melihat perusahaan secara keseluruhan. Nilai saham merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi

juga nilai perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Martono, 2010:3).

Terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan antara lain (Jogiyanto, 2013:124):

1. Nilai nominal yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif.
2. Nilai pasar, sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan di jual di pasar saham.
3. Nilai intrinsik merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
4. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi.
5. Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai sisa itu merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuidasi bisa dihitung berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan likuidasi.

Rasio penilaian memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga masyarakat tertarik untuk membeli saham dengan harga yang lebih tinggi dibanding nilai bukunya.

Pengukuran leverage dalam penelitian ini menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV). *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio yang menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan *overvalued* (di atas) atau *undervalued* (di bawah) nilai buku saham tersebut. *Price to Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi *Price to Book Value* (PBV) berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut (Suffah, 2016).

PBV dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{D}{E} + \frac{h}{h}$$

Sumber: Kasmir (2014)

Dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan dapat dilihat dari tingginya tingkat nilai saham yang dimiliki oleh pemegang saham atas investasinya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela perusahaan. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Tahun dan Nama Penulis	Variabel	Hasil
1.	<i>Influence of Profitability to the Firm Value of Diversified Companies in the Philippines</i> William Sucuahi and Jay Mark Cambarihan (2016)	Variabel Independen: 1) <i>Company Age</i> 2) <i>Profitability</i> Variabel Dependen: <i>Firm Value</i>	Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
2.	<i>Effect of board size and promoter ownership on firm value: some empirical findings from India</i> Naveen Kumar and J.P. Singh (2013)	Variabel Independen: 1) <i>Corporate governance</i> 2) <i>Organizational structure</i> 3) <i>Organizational performance</i> 4) <i>India Board size</i> 5) <i>Promoter ownership</i> 6) <i>Boards of Directors</i> Variabel Dependen: <i>Firm Value</i>	<i>Board Size</i> (ukuran dewan direksi) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
3.	<i>The Effect of Leverage on Firm Value and How The Firm Financial Quality Influence on This Effect</i> Zuwei-Ching Tzeng and	Variabel Independen: 1) <i>Leverage</i> 2) <i>Bankruptcy Probability</i> Variabel Dependen: <i>Firm Value</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

	Ming-Chang Cheng (2011)		
4.	<i>Board size and firm value: evidence from Australia</i> Pascal Nguyen, Nahid Rahman, Alex Tong, Ruoyun Zhao (2015)	Variabel Independen: 1) <i>Board of directors</i> 2) <i>Corporate governance</i> Variabel Dependen: <i>Firm Value</i>	<i>Board Size</i> (ukuran dewan direksi) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
5.	<i>The moderating effect of profitability and leverage on the relationship between eco-efficiency and firm value in publicly traded Malaysian firms</i> Nosakhare Peter Osazuwa and Ayoib Che-Ahmad (2018)	Variabel Independen: 1) <i>Leverage</i> 2) <i>Probability</i> Variabel Dependen: <i>Firm Value</i>	1) <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan 2) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
6.	<i>Corporate governance, ownership structure, cash holdings, and firm value on the Ghana Stock Exchange</i> Zangina Isshaq, Godfred A. Bokpin, dan Joseph Mensah Onumah (2009)	Variabel Independen: 1) <i>Board Size</i> 2) <i>Ownership structure</i> Variabel Dependen: <i>Firm Value</i>	<i>Board size</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap firm value.
7.	<i>Capital Structure, Profitabilitas And Firm</i>	Variabel Independen: 1) <i>Profitability</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif pada nilai

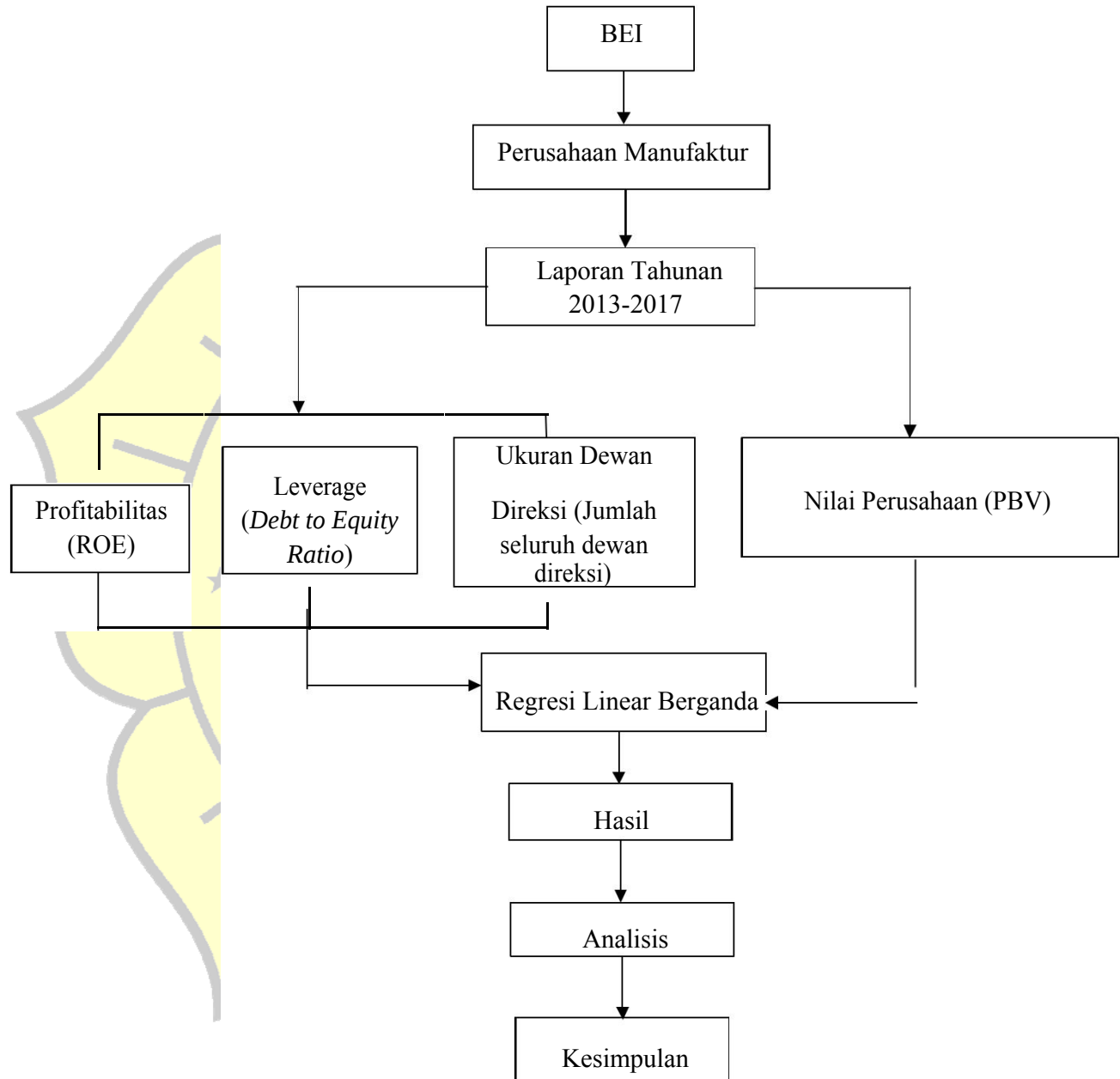
	<i>Value: Panel Evidence Of Listed Firms In Kenya</i> Odongo Kodongo, Thabang Mokoaleli-Mokoteli, and Leonard N. Maina (2014)	2) <i>Leverage</i> 3) <i>Capital Structure</i> Variabel Dependen: <i>Firm Value</i>	perusahaan
--	--	--	------------

Sumber: data diolah oleh penulis (2018)

2.3 Kerangka Pemikiran

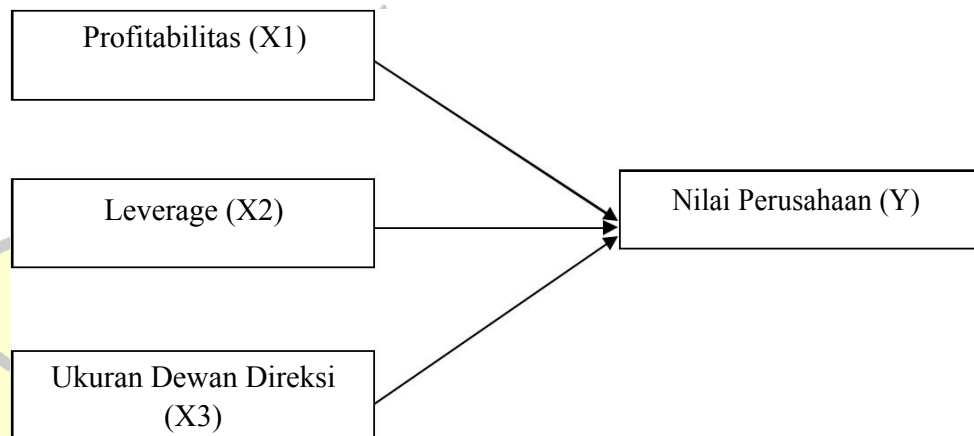
Kerangka penelitian ini untuk menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjuk pada gambar berikut:

Gambar 2.7.1
Kerangka Pemikiran



Sumber: data diolah oleh penulis (2018)

Gambar 2.7.2
Hubungan Variabel



Sumber: data diolah oleh penulis (2018)

Keterangan:

X1 : Profitabilitas ($ROE = EBIT / \text{Total Ekuitas}$)

X2 : Leverage ($\text{Debt to Equity Ratio} = \text{Total Hutang} / \text{Total Ekuitas}$)

X3 : Ukuran Perusahaan (Jumlah seluruh anggota dewan direksi)

Y : Nilai Perusahaan ($PBV = \text{Harga Saham per Lembar} / \text{Nilai Buku}$)

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam nilai perusahaan. Perusahaan ini ingin bangkit ke tingkat profitabilitas yang selalu tinggi dan stabil. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan mengurangi utang. Hal ini disebabkan perusahaan memegang sebagian besar keuntungan pada pendapatan yang dipotong

mengandalkan sumber daya internal dan relatif mengurangi penggunaan utang (Purwohandoko, 2016).

Osazuwa, *et al.* (2016), dalam penelitiannya menguji hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian tersebut maka perumusan hipotesisnya adalah:

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai Perusahaan

2.4.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap digunakan dalam struktur modal perusahaan dinamakan *leverage* keuangan. Peningkatan *leverage* bisa memberikan dua macam signal, yaitu berita baik (*good news*) sekaligus berita buruk (*bad news*). Peningkatan *leverage* menunjukkan berita baik (*good news*) jika peningkatan tersebut merefleksikan kemampuan manajemen untuk meningkatkan nilai. Sebaliknya, hal tersebut menunjukkan berita buruk (*bad news*) jika manajer melakukan peningkatan *leverage* karena terpaksa dan bukan karena alasan efisiensi (Novaes, 2002).

Kodongo *et al.* (2011), dalam penelitiannya menguji hubungan antara *leverage* dan nilai perusahaan menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian tersebut maka perumusan hipotesisnya adalah:

H₂: *Leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan

2.4.3 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan

Fungsi dewan direksi di perusahaan adalah untuk memastikan maksimalisasi nilai pemegang saham melalui mekanisme yang mencakup kegiatan yang berkaitan dengan perekrutan, pemecatan, pemantauan dan kompensasi manajer.

Penelitian oleh Carter *et al*, (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang dikelola dengan dewan baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan akan dapat memberikan nilai keuangan yang lebih baik dan nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan. *Board size* atau jumlah dewan direksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dari hubungan tersebut menunjukkan bahwa dengan jumlah *board size* (ukuran dewan direksi) yang meningkat disesuaikan dengan kondisi perusahaan, berarti pengelolaan perusahaan oleh dewan direksi semakin baik, sehingga kinerja perusahaan akan meningkat dan nilai perusahaan akan ikut meningkat. Berdasarkan penelitian tersebut maka perumusan hipotesisnya adalah:

H₃: Ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan